

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan dijelaskan mengenai 1) konteks penelitian, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) kegunaan penelitian, 5) penegasan istilah, dan 6) sistematika pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Karya sastra adalah bentuk gejala budaya yang secara umum dapat dijumpai pada masyarakat. Karya sastra merupakan karangan dari seorang pengarang atas pandangan terhadap kehidupan manusia di masyarakat berupa isi hati, perasaan, dan pikiran yang memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan yang dituangkan ke dalam tulisan. Gambaran dari kehidupan, lingkungan, keadaan sosial masyarakat, kebudayaan, dan sejarah itulah yang dapat dilihat dari karya-karya sastra untuk melihat keadaan suatu daerah. Karya sastra menjadi refleksi sosial sehingga menjadikannya realitas sosial tapi karya sastra tetap bersifat fiksi, karena itu karya sastra memiliki keterikatan dengan kondisi masyarakat.

Menurut Wallek dan Warren (1993:14) sastra sebagai karya imajinatif. Pengarang membuat karya sastra yang merupakan hasil imajinasi dan perenungan pengarang untuk menghasilkan karya mengenai permasalahan kehidupan sehari-hari manusia seperti sejarah, budaya, adat istiadat, kondisi alam, politik, dan situasi sosial. Karya sastra tidak hanya

mengandung hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan bermanfaat bagi kehidupan.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Horatius bahwa karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* yang artinya adalah indah dan berguna. Penulis berharap pembaca dapat mendapatkan kesenangan dan hiburan saat membaca karya sastra. Sebuah karya sastra selain dapat memberikan keindahan karena nilai keindahan juga dapat memberikan manfaat yang berguna bagi kehidupan membaca.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat bebas, lengkap, dan rinci serta banyak menjelaskan persoalan-persoalan yang dikemas dalam beberapa bab cerita yang berbeda namun saling berhubungan. Novel adalah salah satu genre sastra selain pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita buatan atau cerita buatan (fiksi). Menurut Abrams (1999:130) fiksi adalah cerita khayalan yang berbentuk naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah atau tidak benar-benar terjadi di dunia nyata.

Pengarang melalui novel memberikan berbagai permasalahan masyarakat dan kehidupan manusia. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Menurut Wallek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dkk, 2017: 75) betapa pun beratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah cerita fiksi harus menjadi cerita yang menarik, bangunan struktur berhubungan, dan mempunyai tujuan keindahan.

Pada masa sekarang ini banyak pengarang yang membuat karya sastra dengan berani mengangkat fenomena dan realitas sosial secara terbuka. Salah satu fenomena yang diangkat adalah tentang ketidakadilan dan kekuasaan yang merupakan realitas sosial yang sudah lama terjadi di masyarakat dan masih terjadi sampai sekarang ini. Ketidakadilan ini disebabkan oleh kekuasaan terlihat seperti kebenaran, bahwa seseorang berkuasa dan berhak atas orang lain untuk menentukan nasib bahkan peran serta melakukan tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap orang yang dikuasainya.

Pengarang melalui karyanya dapat menggambarkan permasalahan ketidakadilan dengan sangat tegas melalui jalan cerita dan tokoh-tokoh yang diciptakannya untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana ketidakadilan yang sudah lama terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh kekuasaan, sistem sosial, agama, dan budaya patriarki. Melalui karya sastra ini penulis berharap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat tersampaikan kepada pembaca agar menyadarkan pembaca bahwa perempuan itu berharga.

Gender merupakan pandangan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin (Sugihastuti, 2010:37). Gender adalah tatanan sosial mengenai perbedaan antara jenis kelamin yang disebabkan oleh hubungan sosial antar laki-laki dan perempuan atau berdasarkan aspek yang telah ditetapkan oleh sosial, budaya, dan politik di suatu daerah. Berbeda dengan jenis kelamin gender ini terbentuk dari pandangan masyarakat mengenai peran perempuan yang dibedakan berdasarkan kodrat dan peran gender yang sudah ditetapkan

secara sosial, budaya, dan politik. Dalam masyarakat kodrat perempuan adalah menstruasi, hamil, dan melahirkan. Sedangkan peran perempuan dalam masyarakat ditetapkan oleh sistem sosial dan budaya berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempatnya.

Perbedaan gender menjadi masalah jika persoalan perbedaan tidak mengakibatkan ketidakadilan dalam hal hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan khususnya di Indonesia sampai dengan hari ini masih banyak mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi, dan pelecehan seksual bahkan tindak kekerasan berupa fisik, seksual, emosional, dan ekonomi. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan biasanya bermula dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan, ekonomi, dan kekerasan seksual. Hal ini disebabkan karena adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah makhluk lemah, rasional, dan emosional yang juga bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Misalnya mitos tentang sperma laki-laki sebagai inti kehidupan sedangkan perempuan tidak mempunyai inti kehidupan, perempuan hanya mampu menerima karena itu perempuan manusia nomor dua dan lemah (Susilaningsih dkk, 2004:13). Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan menjadi korban dari perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan.

Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk, yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender akibat

diskriminasi gender tersebut telah banyak terjadi di masyarakat dan merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga masyarakat berpendapat sebagai kodrat dari Tuhan. Akibat perbedaan, kekerasan, merendahkan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang sudah menyulut hadirnya gerakan-gerakan perempuan memperjuangkan ketidakadilan gender atau disebut dengan feminisme. Tujuan dari gerakan feminisme adalah mengangkat status perempuan dari ketidakberdayaan. Gerakan feminisme ini diharapkan dapat melepaskan perempuan dari marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan terutama kekerasan pelecehan seksual yang marak akhir-akhir ini. Pengecilan peran perempuan karena berkuasanya laki-laki mengakibatkan perempuan menjadi makhluk tidak berdaya dan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri karena selalu diatur oleh kekuasaan laki-laki.

Di masyarakat perempuan walaupun bersekolah tinggi-tinggi pada akhirnya hanya akan bertugas di dapur (Fakih, 2013:15). Secara kultural budaya Jawa berpandangan bahwa tugas seorang perempuan adalah *macak* (berhias), masak (memasak), dan *manak* (melahirkan) untuk bekerja di dapur, sumur, dan kasur. Dalam pandangan hidup orang Jawa, juga dikenal tiga kesetiaan seorang perempuan, yakni ketika kecil harus patuh kepada orang tua, ketika dewasa harus patuh kepada suami, dan ketika tua harus patuh kepada anak-anaknya. Anggapan masyarakat tersebut membuat peran perempuan semakin tidak terlihat, padahal antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menentukan nasib dan menjadikan

perempuan sebagai kaum yang terpinggirkan dan kaum nomor dua yang tidak memiliki hak atas dirinya. Pada bidang pekerjaan perempuan juga dibatasi hanya mengerjakan pekerjaan domestik seperti mencuci, memasak, dan bersih-bersih rumah.

Pada bidang pendidikan laki-laki lebih diutamakan bersekolah dibandingkan dengan perempuan, perempuan dianggap tidak perlu bersekolah karena setelah menikah tugasnya di rumah untuk melayani suami. Perempuan yang bekerja tetap mengalami ketidakadilan karena pembagian gaji antara laki-laki dan perempuan tidak merata. Laki-laki dianggap kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah utama maka digaji lebih tinggi, sedangkan perempuan yang hanya bekerja membantu mencari nafkah tambahan gajinya tidak sama dengan laki-laki. Perempuan juga sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki berupa kekerasan seksual. Kekerasan merupakan salah satu masalah sosial yang sering ditemukan di masyarakat. Masalah kekerasan yang terjadi di masyarakat tiap tahun bertambah dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, serta sifat individualis manusia. Hal ini mengakibatkan timbulnya banyak dampak buruk seperti luka fisik, psikis, bahkan hilangnya nyawa seseorang.

Badan Pusat statistik (BPS) melaporkan kesenjangan upah buruh laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki memperoleh upah yang rata-rata lebih tinggi 45,57% dari perempuan pada tahun 2022. Kasus kekerasan termasuk kasus yang relatif masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan catatan tahunan

KOMNAS Perempuan pada tahun 2022, jumlah data kekerasan terhadap perempuan di tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus. CATAHU 2022 mencatat pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan, dan Badilag terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan dengan rincian pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838, lembaga layanan 7.029, dan Badilag 327.629 kasus. Data-data tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi (pembatasan hak perempuan), penomoran kedudukan perempuan (subordinasi), pelabelan negatif (stereotip), dan kekerasan terhadap perempuan merupakan penyebab adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Salah satu pengarang yang membuat karya sastra dengan tema ketidakadilan gender adalah Agus Subakir. Agus Tri Wibowo memiliki nama pena Agus Subakir. Beliau ikut mendirikan dan aktif di Komunitas Janggaleng (sebuah organisasi sandiwara berbahasa Jawa di Slogohimo, Wonogiri) sebagai aktor dan penulis naskha sampai sekarang. Beliau mendapatkan gelar sarjana Sastra Indonesia di FSSR UNS Solo. Karyanya yaitu kumpulan puisi duo *Agitasi Menjelang Diam* (2005), sebuah kumpulan cerita pendek *Seribu Jalan Sejatinya Satu* (2014), sebuah novel *Hujan dan Mereka yang Tak Keliru* (2018), *Perempuan Kamar* (2019), dan *Lebih Mati Dari Mati* (2021).

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir menceritakan tentang kehidupan pahit seorang gadis bernama Sabrenika atau sering dipanggil dengan Nika adalah tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* ini. Nika

adalah gadis cantik keturunan Tionghoa dari Ayahnya dan Jawa dari Ibunya. Novel tersebut menggunakan latar cerita di Jawa pada tahun 1998. Cerita ini dimulai ketika Nika berusia 17 tahun saat duduk di bangku SMP. Kehidupannya biasa selayaknya anak seusianya. Namun, semenjak SMA kedua orang tuanya menyekapnya dalam sebuah kamar karena dianggap gila oleh kedua orang tuanya.

Selama disekap, Nika diurus oleh kedua pembantunya, Marjoko dan Bibi Sari. Setiap hari Nika dilayani dan disediakan makanan oleh pembantunya. Seiring berjalannya waktu, diam-diam Marjoko menyimpan rasa terhadap Nika dan Marjoko menyimpan rasa terhadap Nika dan Marjoko sering membayangkan bersanggama dengan Nika. Sampai akhirnya ada kesempatan bagi Marjoko merealisasikan hasratnya. Marjoko memerkosa Nika dengan brutal. Penderitaan Nika semakin lengkap saja, sebab ia telah menjadi wanita tanpa nilai, Marjoko telah merenggut keperawanan Nika. Tidak hanya itu Marjoko juga menculik Nika dan mengurungnya dalam sebuah kamar di rumahnya tanpa diberi makan dan minum. Hal itu terus berlanjut sampai pada akhirnya Nika dibebaskan oleh sahabat Marjoko.

Setelah bebas dari penjara yang dibuat oleh orang tuanya dan Marjoko, Nika memutuskan untuk tinggal dengan sepupu dari Ayahnya yang bernama Mie Ling. Namun, penderitaan Nika tidak berhenti sampai di situ. Pada saat demo terjadi, empat orang masuk ke dalam rumah Mei Ling. Sepupu Nika diperkosa sehingga tak sadarkan diri. Selanjutnya empat orang

itu membunuh Nika dengan cara dipukuli. Kekerasan yang didapat oleh Nika tidak berhenti sampai dia menghembuskan nafas, dia mendapat tindakan kekerasan dari tokoh-tokoh provokator dengan cara diperkosa.

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir merupakan salah satu novel yang banyak menceritakan ketidakadilan pada perempuan. Pada novel ini penulis menjadikan seorang perempuan sebagai tokoh utama yang mendapatkan bentuk-bentuk ketidakadilan. Penulis menggambarkan peristiwa ketidakadilan yang didapatkan oleh tokoh utama dari awal cerita hingga akhir cerita. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu agar pembaca dapat mengetahui segala sesuatu tentang ketidakadilan kemudian bersama-sama mencegahnya. Agus Subakir mencoba berinteraksi dengan pembaca melalui karya sastranya agar dapat dipahami dan berpikir secara kritis mengenai ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Melalui tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam novel *Perempuan Kamar* peneliti mencoba menganalisis mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh. Melalui konflik-konflik yang ada dalam novel *Perempuan Kamar* peneliti menggunakan teori kajian feminisme.

Berkaitan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fahri Ardiyanto Prasigit pada tahun 2020 dengan judul Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel “*Asih*” Karya Risa Saraswati: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai unsur

feminisme, ketidakadilan gender, dan citra perempuan dalam novel “*Asih*” karya Risa Saraswati. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya unsur feminisme, ketidakadilan gender, dan citra perempuan dalam novel “*Asih*” karya Risa Saraswati. Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Kemudian citra perempuan yang ditemukan yaitu citra diri perempuan yang meliputi citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan, selanjutnya citra sosial perempuan yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir berdasarkan kritik sastra feminisme.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini, yaitu bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan kegunaan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra khususnya pada karya sastra berbentuk novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi penelitian yang selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir dan mengambil manfaat dari penelitian ini.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, inspirasi maupun bahan perbandingan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca, serta memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait dengan judul sebagai berikut.

1. Konseptual

a. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem maupun struktur di mana laki-laki maupun perempuan menjadi korban dalam sistem yang ada tersebut.

b. Feminisme

Feminisme adalah gerakan sosial untuk menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal persamaan hak, peran, dan kedudukan di masyarakat.

c. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran atau membatasi yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial dan diskriminasi terhadap pemerolehan hak dan fasilitas yang sama.

d. Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau tanggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu gender lebih rendah dari yang lain.

e. Stereotip

Stereotip adalah pencitraan, penggambaran atau pelabelan kepada seseorang atau suatu kelompok yang berasal dari prasangka maupun anggapan yang salah.

f. Beban kerja

Beban kerja (*double burden*) adalah beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibanding jenis kelamin yang lainnya.

g. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan fisik maupun mental psikologis seseorang atau salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan negara terhadap jenis gender yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

h. Novel

Novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif tetapi jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.

2. Secara Operasional

Judul skripsi ini adalah Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Kamar Karya Agus Subakir Berdasarkan Kritik Sastra Feminisme* merupakan suatu bentuk penjabaran bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar*.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembaca skripsi ini perlu adanya sistematika pembelajaran yang berfungsi memudahkan dalam proses pembahasan. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagian awal

Pada bagian awal termuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdapat enam bab yang masing-masing terdapat subbab-subbab sebagai berikut.

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, berisikan tentang landasan teori dan tinjauan pustaka berisi teori-teori, serta hasil dari penelitian terdahulu.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) rancangan metode penelitian, b) kehadiran peneliti, c) data dan sumber data, d) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data, f) pengecekan keabsahan data, g) tahap-tahap penelitian kualitatif.

- d. Bab IV Hasil Penelitian, berisikan pemaparan data yang disajikan berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir Berdasarkan Kritik Sastra Feminisme.
 - e. Bab V Pembahasan, berisi tentang penjelasan hasil penelitian berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir Berdasarkan Kritik Sastra Feminisme.
 - f. Bab VI Penutup, memuat simpulan dan saran. Pada simpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Simpulan harus mencerminkan “maksud” dari temuan-temuan pokok tersebut. Pada bagian saran, dibuat berdasarkan hasil temuan serta pertimbangan penulis.
3. Bagian akhir, pada bagian akhir berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.